

**PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT
BERBASIS TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis*)
DI KECAMATAN TANAH PUTIH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY FOREST
BASED ON RUBBER PLANT (*Hevea brasiliensis*)
IN DISTRICT OF TANAH PUTIH
REGENCY OF ROKAN HILIR**

Ardiansyah¹, Defri Yoza², Yossi Oktorini²
Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address: Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(ardiansyahmacho@gmail.com)

ABSTRACT

The rubber plant is the second commodity after palm plants in the village of Sedingin and Banjar XII, but there are problems with low productivity because a lot of rubber plant been old and damaged thereby inhibiting the development of community forest based on rubber plant. The sampling method using the simple random sample. The collection of data used were primary and secondary data. The results of the research aspects of socio-cultural and economic impact on farmers in developing community forest based on rubber plant, assessed from the age of farmers belonging to a productive and has experience in planting and maintenance of rubber plant. The low productivity of rubber plant, makes the net income of farmer is not enough for every day. The farmer factor do not conduct replanting, because some of rubber crop still young and no farmer budget do not conduct replanting. Strategies SWOT Analysis can be taken is to use superior seeds qualified and revive the tradition of rubber plant. In order for the production of rubber plants is better role of the Department of Forestry and required Plantation.

Keyword: The Development Of Community Forest, Crop Rubber and District of Tanah Putih

PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan salah satu model pengelolaan sumberdaya alam yang berdasarkan inisiatif masyarakat, dibangun secara swadaya oleh masyarakat, dapat dilihat dari adanya hutan rakyat tradisional yang diusahakan masyarakat sendiri tanpa campur tangan pemerintah (swadaya murni), baik berupa tanaman satu jenis (hutan rakyat mini), maupun dengan

pola tanaman campuran (agroforestri) (Awang, 2005). Peranan tanaman karet di Kabupaten Rokan Hilir ini sangat besar, tanaman karet ini menyerap 17,840 tenaga kerja dan memiliki luas tanaman karet pada tahun 2013 sekitar 27,030 ha. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2013, kecamatan yang memiliki luas areal tanaman karet rakyat yang terbesar adalah Kecamatan Pujud, dengan luas areal

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau
2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau
JOM Faperta UR Vol. 4 No. 1 Februari 2017

tanaman karet 13,288 ha dengan produksi 6,932,50 ton/ha, kemudian di ikuti oleh Kecamatan Tanah Putih, yaitu dengan luas 5,758 hektar dengan produksi 2,739,80 ton/ha dari luas areal tanaman karet rakyat. Produktifitas karet yang dihasilkan oleh petani sangat rendah, menurut kepala bidang produksi Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Rokan Hilir. Rendahnya produktifitas tanaman karet rakyat ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya banyak tanaman karet rakyat yang sudah tua dan rusak, yaitu sekitar 1,025 tanaman karet (BPS Kabupaten Rokan Hilir, 2013). Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Tanaman Karet (*Hevea brasilliensis*) di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir ”**.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, sejak Bulan September 2015 sampai dengan Oktober 2015. Penelitian berlokasi di dua desa yakni Desa Sedingin dan Banjar XII.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Arikunto (1996), untuk populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel sebesar 10-15% atau lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga, biaya dan waktu yang tersedia oleh peneliti. Menurut Rahmat (1997), cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus dengan persamaan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang akan diteliti.

N = Jumlah KK petani karet

d² = Tingkat presisi (15%).

Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer mengadakan wawancara dengan responden dan data sekunder yaitu data dan informasi yang diperoleh di dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya.

Metode analisis data

Metode analisis data menggunakan analisis SWOT.

Untuk menghitung jumlah pendapatan petani karet dalam sebulan menggunakan rumus biaya, dengan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Pendapatan petani karet, dikategorikan oleh Bank Dunia menjadi 3 yaitu (Suharmadi, 2010):

1. Pendapatan tinggi, diatas US\$ 2000.
2. Pendapatan sedang, lebih besar dari US\$ 400.
3. Pendapatan kecil, yaitu kecil dari US\$ 400.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tanah Putih

Kecamatan Tanah Putih merupakan salah satu kecamatan induk pada saat pembentukan Kabupaten Rokan Hilir tahun 1999, berbatasan dengan Kecamatan Pujud, Tanah Putih Tanjung Melawan, Rimba Melintang, Rantau Kopar dan Bangko Pusako.

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Desa/Kelurahan Sedingin

Kelurahan Sedingin merupakan Ibu kota Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dengan luas wilayah lebih kurang 12.000 ha atau lebih kurang 12.0 km.

Desa/Kelurahan Banjar XII

Kelurahan Banjar XII adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dengan luas wilayah lebih kurang 163.70 ha.

Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi Aspek Sosial

Jenis Kelamin

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang diperoleh dari 74 responden dari dua desa, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa yang menjadi responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu Desa Sedingin sebanyak 29 responden atau 78.4% sedangkan Desa Banjar XII yang berjenis laki-laki sebanyak 30 responden atau 81.1%.

Umur Petani

Desa Sedingin kisaran umur 32-39 tahun dengan 13 responden atau 35.1% dan Desa Banjar XII kisaran umur 40-47 tahun dengan 12 responden atau 32.4%.

Pendidikan Terakhir

Desa Sedingin dengan jumlah 26 responden atau 70.3 % sedangkan pendidikan SD di Desa Banjar XII dengan jumlah 14 responden atau 37.8%, tingkat pendidikan SMP didominasi di Desa Banjar XII dengan jumlah 12 responden atau 32.4% serta pendidikan SMA di Desa Banjar XII dengan jumlah 10 responden atau

27.0%. Sedangkan di Desa Sedingin pendidikan SMP berjumlah 7 responden atau 18.9% dan SMA berjumlah 4 responden atau 10.8%.

Aspek Budaya

Penanaman Karet

Jenis Tanaman Karet

Menunjukkan bahwa jenis karet unggul mendominasi di Desa Sedingin jumlah 28 responden atau 75.7% dan Banjar XII jumlah 26 responden atau 70.3% dengan kondisi tanaman karet bersih. Sedangkan karet hutan di Desa Sedingin berjumlah 9 responden atau 24.3% dan Desa Banjar XII berjumlah 11 responden atau 29.7% dengan kondisi tanaman karet semak.

Jarak Tanam Karet

Jenis karet hutan memiliki jarak tidak beraturan dengan jumlah 9 responden atau 24.3% untuk Desa Sedingin dan Banjar XII berjumlah 11 responden atau 29.7%. Untuk jenis karet unggul diketahui bahwa jarak 3x4 mendominasi di Desa Sedingin dengan jumlah 11 responden atau 29.7% dan Desa Banjar XII berjumlah 10 responden atau 27.0%. Untuk karet hutan di Desa Sedingin berjumlah 9 responden atau 24.3% dan Desa Banjar XII berjumlah 11 responden atau 29.7%.

Pemeliharaan Tanaman

Pemupukan

Mayoritas petani yang melakukan pemupukan tanaman karet dengan pupuk Urea (36%N). Selain pupuk Urea (36%N), responden menggunakan dengan pupuk KCl, Organik, SP36 (36%P205) dan pupuk campuran.

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau
JOM Faperta UR Vol. 4 No. 1 Februari 2017

Pencegahan Penyakit Tanaman Karet

Penyakit yang sering muncul di tanaman karet daerah penelitian adalah mati kulit yang disebabkan jamur upas dan penyakit akar putih. Petani belum mengetahui obat yang tepat untuk penyakit mati kulit. Penyakit akar putih muncul karena tanah yang ditanami pernah terserang penyakit. Petani mengobati dan mencegah penularan penyakit akar putih dengan menaburkan belerang di sekitar tanaman yang terserang penyakit.

Penyadapan/panen

Penyadapan pohon karet atau menderes dimulai saat pohon karet menginjak umur 7 hingga 8 tahun dimana ketinggian luka sadapan awal kurang lebih satu meter dari permukaan tanah. Umur tanaman karet dari umur terkecil 8-10 tahun dan umur 23-25 serta 26 tahun yang hasil produksi karet mulai berkurang. Umur tanaman karet yang mendominasi adalah 11-13 tahun yang terdapat di Desa Sedingin dengan jumlah 10 responden atau 27.0% dan Desa Banjar XII dengan jumlah 9 responden atau 24.3%. Umur tanaman karet yang masuk peremajaan dengan umur 26 tahun terdapat di masing-masing desa penelitian yaitu Desa Sedingin dan Banjar XII dengan jumlah 1 responden atau 2.7%. Sedangkan umur tanaman karet yang mulai memasuki tahap peremajaan yaitu umur 23-25 tahun yang terdapat di Desa Sedingin dan Banjar XII dengan jumlah 3 responden atau 8.1%.

Aspek Ekonomi

Luas Lahan

Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa luas lahan 1.0-2.0 ha mendominasi Desa Sedingin dan Banjar XII ini menunjukkan bahwa para petani memiliki modal kecil karena petani tidak mampu memperluas lahan atau membeli lahan yang lebih luas. Petani di Desa Sedingin yang memiliki luas lahan di atas 2.1-3.0 ha diperkirakan petani yang memiliki luas lahan tersebut mempunyai modal cukup. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan 4.0 ha terdapat di Desa Banjar XII petani yang satu ini memiliki modalnya cukup besar.

Produksi Karet

Berdasarkan data wawancara dan observasi bahwa petani karet di Desa Banjar XII memiliki jumlah responden terbesar yaitu 19 atau 25.3% dengan produksi terkecil mencapai 25-40 kg. Sedangkan di Desa Sedingin jumlah responden terbesar yaitu 11 atau 14.7% dengan produksi sedang mencapai 73-88 kg. Untuk petani yang memiliki produksi karet tertinggi terdapat di Desa Sedingin dengan jumlah responden 2 atau 2.7%, yaitu jumlah produksinya mencapai 105-120 kg.

Saluran Pemasaran Bahan Olahan Karet (Bokar)

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa saluran pemasaran bokar oleh petani karet dalam bentuk slab atau ojol. Slab ini dijual pada pengumpul yang datang kerumah-rumah ataupun diwarung kelontong yang berada disekitar tempat tinggal para petani. Kecamatan Tanah Putih terdapat tiga pedagang besar penampung slab dari para petani kemudian menjualnya

keindustri pengolahan karet yang berada di Pekanbaru.

Pendapatan Bersih Petani Karet Dalam Sebulan

Tingkat pendapatan bersih yang dominan adalah antara Rp.747.400-1.223.400 yaitu untuk Desa Sedingin dengan jumlah 12 responden atau 32.4% dan untuk Desa Banjar XII dengan jumlah 13 responden atau 35.1%. Sedangkan tingkat pendapatan dengan

responden terkecil dengan pendapatan bersih terbesar antara Rp. 2.651.800-3.127.800, dimasing-masing desa yaitu Sedingin dan Banjar XII dengan jumlah 1 responden atau 2.7%. Secara umum jumlah pendapatan bersih rata-rata responden adalah Rp. 1.185.600 per bulan. Jumlah pendapatan ini menurut Bank Dunia dikategorikan dalam kategori pendapatan kecil.

Faktor-faktor Penghambat Dalam Peremajaan Tanaman Karet

Penyebab Tidak Dilakukan Peremajaan	Sedinginan		Banjar XII	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak memiliki anggaran untuk melakukan peremajaan	13	35.1	11	29.7
Tanaman tua dan rusak masih bisa dipanen dan hasilnya masih mencukupi kebutuhan keluarga	9	24.3	9	24.3
Tanaman karet belum saatnya diremajakan karena tanaman karet masih muda	15	40.5	15	40.5
Usia petani sudah tua, sehingga tidak mampu melakukan peremajaan	-	-	2	5.4
Total	37	100.0	37	100.0

Desa Banjar XII menyatakan 11 kepala keluarga responden atau 29.7% dan di Desa Sedingin menyatakan 13 kepala keluarga responden atau 35.1% tidak dilakukan peremajaan adalah karena tidak adanya anggaran untuk melakukan peremajaan, ketiadaan anggaran ini disebabkan karena lahan-lahan yang mereka miliki sedikit, berkisar antara 1.1 sampai 4.0 ha. Jika diremajakan maka sebagian kebun yang menghasilkan akan hilang dan pendapatan petani pun akan berkurang, sehingga pada saat peremajaan kebutuhan keluarga mereka akan sulit terpenuhi (Mardia, 2012). Desa Banjar XII dan

Strategi Pengembangan Hutan Faktor Internal:

1. Kekuatan

- Pengalaman Petani dalam menjalankan usaha tani karet

Sedinginan menyatakan masing-masing 9 kepala keluarga responden atau 24.3% karena tanaman rusak masih bisa dipanen dan hasilnya masih mencukupi keluarga. Desa Banjar XII dan Sedingin menyatakan masing-masing 15 kepala keluarga responden atau 40.5% alasannya tanaman karet belum saatnya diremajakan karena tanaman karet masih muda. Desa Banjar XII menyatakan 2 kepala keluarga responden atau 5.4% dan Desa Sedingin tidak ada responden yang beralasan usia petani sudah tua, sehingga tidak mampu melakukan peremajaan.

Rakyat Berbasis Tanaman Karet

diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang usaha tani karet jika dibandingkan dengan

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

petani karet yang kurang pengalaman.

- Pendekatan sosial budaya dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dilakukan memulai pendekatan teknis seperti dilakukan selama ini oleh pemerintah dan pendekatan sosial budaya yang mampu merangsang perubahan sikap, perilaku dan peran serta petani.

2. Kelemahan

- Jumlah modal yang dibutuhkan petani karet saat ini tidak seimbang dalam usaha petani karet unggul maupun petani karet hutan karena harga karet semakin lama semakin menurun sehingga untuk pemeliharaan karet tidak cukup.
- Pencegahan penyakit tanaman karet, petani responden belum mengetahui obat yang tepat untuk penyakit mati kulit. Penyakit akar putih muncul karena tanah yang ditanami pernah terserang

penyakit. Petani mengobati dan mencegah penularan penyakit akar putih dengan menaburkan belerang di sekitar tanaman yang terserang penyakit.

Faktor Eksternal:

1. Peluang

- Peran pemerintah dalam membantu petani karet berupa bantuan bibit unggul dan biaya pupuk dapat memangkas operasional atau mengeluarkan kebijakan lain untuk mengendalikan harga karet agar tidak terlalu jatuh.
- Produktivitas masih bisa ditingkatkan dengan cara memakai bibit unggul dan peremajaan tanaman yang sudah tua/rusak.

2. Ancaman

Alih fungsi lahan karet menuju perkebunan sawit sangat berdampak positif terhadap petani karet.

Matriks SWOT

Eksternal	Internal	
	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	a. Pengalaman bertani petani b. Pendekatan sosial budaya	a. Jumlah modal yang dimiliki petani b. Pencegahan penyakit tanaman karet
Peluang (Opportunity) a. Peran pemerintah dalam membantu petani karet berupa bantuan bibit unggul dan biaya pupuk b. Produktivitas masih bisa ditingkatkan	SO Mendorong petani untuk melakukan peremajaan tanaman karet dengan menggunakan bibit unggul berkualitas.	WO Menjalin kerjasama dengan kelembagaan keuangan/pemilik modal dalam menanam karet
Ancaman (Threats) Adanya alih fungsi lahan (sawit)	ST Menghidupkan kembali tradisi penanaman karet ditengah masyarakat untuk mengimbangi trend perkebunan sawit	WT Melaksanakan budidaya karet dengan baik agar getah karet yang dihasilkan dapat bersaing dengan pesaing penghasil getah karet daerah lain

Berdasarkan analisis SWOT tersebut maka terdapat strategi-strategi yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan hutan rakyat berbasis tanaman karet. Strategi-strategi tersebut yaitu:

1. Mendorong Petani untuk Melakukan Peremajaan Tanaman Karet dengan Menggunakan Bibit Unggul Berkualitas: Pelaksanaan

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

kegiatan pengembangan dilakukan melalui pendekatan teknis seperti dilakukan selama ini dan pendekatan sosial budaya yang mampu merangsang perubahan sikap perilaku dan peran serta petani yang disinergiskan dengan program pengembangan hutan rakyat berbasis tanaman karet.

2. Menjalin Kerjasama dengan Kelembagaan Keuangan/Pemilik Modal dalam Menanam Karet: Usaha tani yang berbasis organisasi dan kelompok dalam bentuk komunitas yang aktif dan mandiri akan meningkatkan posisi tawar menawar petani (*bargaining position*). Petani makin kuat dalam menentukan harga produk (Luntungan *et al.*, 2005).
3. Menghidupkan Kembali Tradisi Penanaman Karet Ditengah Masyarakat untuk Mengimbangi Trend Perkebunan Sawit: Pendekatan yang dilakukan adalah untuk memberikan arahan agar para petani karet bisa meningkatkan produksinya dan tidak beralih keperkebunan sawit. Pemerintah harus memperhatikan petani karet dengan melalui pendekatan wilayah “belum maju”.
4. Melaksanakan budidaya Karet dengan Baik Agar Getah Karet yang Dihasilkan dapat Bersaing Dengan Pesaing Penghasil Getah Karet Daerah lain: Pada program awal, materi penting yang perlu disampaikan adalah mengenai bahan tanam okulasi dan klon anjuran. Produktivitas tanaman karet ditentukan oleh potensi

bahan tanam yang ditanam. Selain dengan penyuluhan konvensional melalui penjelasan verbal kepada individu petani, usaha lain yang dapat dilakukan untuk meyakinkan petani akan prospek pengembangan karet adalah dengan melakukan studi banding lahan-lahan tanaman karet yang telah berhasil. Peningkatan pengetahuan dan motivasi petani juga dapat mengatasi alasan tidak adanya alokasi waktu petani karet untuk memelihara tanaman karetnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Aspek sosial budaya dan ekonomi tidak mempengaruhi para petani dalam mengembangkan hutan rakyat berbasis tanaman karet, dinilai dari umur petani yang tergolong produktif dan memiliki pengalaman dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman karet. Hasil produksi karet yang mengalami naik-turun, sehingga pendapatan bersih petani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.
2. Faktor-faktor penghambat petani dalam melakukan peremajaan terhadap tanaman karena lahan tanaman karet yang petani miliki sedikit, berkisar antara 1.1 sampai 4.0 ha.
3. Berdasarkan analisis swot terdapat strategi-strategi yang mendorong petani menggunakan bibit unggul berkualitas, kerja sama dengan kelembagaan keuangan, menghidupkan kembali

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

tradisi penanaman karet dan melakukan budidaya karet dengan baik sehingga dapat mengembangkan hutan rakyat berbasis tanaman karet.

Saran

1. Dalam memelihara tanaman karet masih dilakukan secara umum oleh karena perlu dilakukan pemeliharaan lebih intensif agar pertumbuhan produksi tanaman karet jauh lebih baik.
2. Peran penyuluh dari pihak Dinas Perkebunan dan Kehutanan sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi dalam upaya penggerak, mengawasi dan memberikan arahan kepada petani agar dalam pengembangan hutan rakyat berbasis tanaman karet lebih baik sehingga produksi karet dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. 2001. **Pusat Penelitian Karet**. MiG Corp. Medan.
- Apriyantono, A. 2007. **Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet Edisi Kedua**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan Agro Inovasi.
- Foresta H de, A Kusworo, G Michon, WA Djatmiko. 2000. **Ketika Kebun Berupa Hutan–Agroforest Khas Indonesia– Sebuah Sumbangan Masyarakat**. Bogor: International Centre for Research in Agroforestry.
- Hadi, H., Setiono, Sudiharto dan B. Setyawan. 2009. **Seri Buku Saku 03: Pembibitan Karet Unggul, 1. Okulasi Mata Tidur**. Balai Penelitian Getas, Salatiga. 40p.
- Mardia, A. 2012. **Pola Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kabupaten Kampar**. Riau: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.
- Rangkuti, Freddy. 2006. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cetakan Ke-16. PT. Gramedia Pustaka Utama**. Jakarta.
- Rasnovi S, G Vincent, C Kusmana, S Tjitrosemito. 2008. **Keragaman jenis anakan tumbuhan berkayu pada wanatani karet: Pengaruh umur dan intensitas manajemen. Di dalam: Adnan H, Tadjudin D, Yuliani EL, Komarudin H, Lopulalan D, Siagian YL, Munggoro DW, editor. Belajar dari Bungo: Mengelola Sumberdaya Alam di Era Desentralisasi**. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Rasnovi S. 2006. **Ekologi regenerasi tumbuhan berkayu pada sistem agroforest karet [disertasi]**. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Suharmadi, 2010. **Analisis Pengembangan Karet Rakyat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**. Universitas Riau. Pekanbaru.

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau